**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi semua manusia karena manusia lahir dalam keadaan yang tidak mempunyai apa-apa dan tidak tahu apapun, dengan pendidikanlah manusia dapat memilih kemampuan pengetahuan dan juga kepribadian yang selalu berkembang. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (UU SISDIKNAS, 2011) menyatakan Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmanani dan rohani. Kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Melalui pendidikan nasional diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia yang beriman, berpengetahuan, berketrampilan, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan adalah suatu interaksi manusia antara pendidik atau guru dengan anak didik atau siswa yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut. Tirtarahardja dan Sulo (2010) mengemukakan bahwa kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, strategi atau metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi. Komponen-komponen tersebut dilibatkan secara langsung tanpa menonjolkan salah satu komponen saja, akan tetapi komponen tersebut diberdayakan secara bersama-sama.

1

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan yang mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pada dasarnya, tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KSTP) adalah bagaimana membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran. Selain murid harus aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru juga harus aktif dalam memancing kreativitas anak didiknya sehingga dialog dua arah terjadi dengan sangat dinamis. Kelebihan lain KTSP adalah memberi alokasi waktu pada kegiatan pengembangan diri siswa. Siswa tidak melulu mengenal teori, tetapi diajak untuk terlibat dalam sebuah proses pengalaman belajar.

Proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah seorang guru mampu mengkondisikan proses belajar mengajar yang berlangsung menyenangkan dan menarik perhatian siswa (Sanjaya, 2012). Untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru perlu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkualitas dengan mengadakan inovasi dalam model, metode, strategi, pendekatan dan media dalam proses pembelajaran. Kualitas pendidikan, harus disadari juga terdapat banyak faktor penentu keberhasilannya, akan tetapi yang dipandang sebagai kunci utama keberhasilannya adalah proses pembelajaran di dalam kelas dimana siswa dapat aktif dan memahami pembelajaran dengan baik khususnya dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti di Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tanggal 21 November 2016 – 7 Januari 2017 khususnya pada pembelajaran IPA, dari hasil wawancara dengan wali kelas IV yaitu Husaemah, S.Pd diperoleh data nilai hasil semester dari 28 orang siswa bahwa yang lulus yakni 18 siswa, sedangkan yang tidak lulus yakni 10 siswa. Hal ini berarti bahwa hanya 64,3% siswa yang lulus dengan rata-rata kelas yakni 68,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar IPA pada kelas tersebut masih tergolong rendah dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 70.

Data hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran IPA berlangsung terungkap bahwa peneliti menemukan masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) di SD Negeri Tidung yaitu masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini terlihat pada hasil belajar IPA siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dalam proses belajar mengajar guru dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas individu yang ada di buku pelajaran. Pembelajaran yang berlangsung lebih didominasi oleh guru dimana siswa jarang diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

KTSP juga menghendaki agar guru dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, agar siswa dapat termotivasi dan kreatif dalam belajar. Model pembelajaran juga memungkinkan siswa merasa senang dan tidak bosan terhadap materi yang diajarkan sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih meningkatkan kemampuan dan hasil belajarnya yang searah dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 3 (UU SISDIKNAS, 2011: 8) yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Tujuan Pendidikan tersebut, maka guru perlu merancang dan melaksanakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pemikirannya sendiri agar dapat menciptakan interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Tercapainya tujuan pembelajaran IPA dapat dilihat dari hasil belajar IPA yang diperoleh siswa. Dengan demikian diperlukan adanya perubahan, pembelajaran harus turut berubah seiring dengan perubahan aspek yang lainnya sehingga terjadi keseimbangan dan kesesuaian dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Pembelajaran yang dapat dijadikan paradigma baru untuk menjawab tantangan perubahan zaman adalah pembelajaran yang inovatif. Salah satu teknik atau model pembelajaran yang memberdayakan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) atau dua tinggal dua tamu.

Tipe pembelajaran TSTS ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Fathurrohman (2015: 90) “Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil iformasi dengan kelompok lain”. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan pembelajaran yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah kehidupan dan kerja manusia saling bergantung sama lain.

Penerapan model pembelajaran TSTS yang sesuai dan cenderung berkeinginan belajar kelompok, guru akan mampu mendorong dan membimbing siswa memahami materi pelajaran yang sulit dimengerti, dan siswa lebih termotivasi, bekerjasama atau saling membantu dalam membahas materi pelajaran. Melalui pembelajaran IPA dalam bentuk kelompok, siswa akan lebih aktif dalam belajar. Belajar dengan rasa semangat, rasa ingin tahu, bekerja sama, mencari, menemukan dan mengembangkan pengetahuan baru atas dasar pengetahuan awal melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungannya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*)?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*).
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau masukan kepada akademisi dan khalayak lainnya saat mengkaji suatu permasalahan dalam pembelajaran dengan mengembangkan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*). Model ini diharapkan mampu menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta sebagai sumber informasi yang tepat bagi peneliti selanjutnya saat menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dalam pelaksanaan penelitian.
4. Manfaat praktis
5. Bagi Siswa
6. Siswa dapat mengembangkan pemahaman konsep pelajaran yang pada akhirnya memperoleh hasil belajar yang optimal.
7. Siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran IPA ketika diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*).
8. Bagi Guru
9. Sebagai alternatif untuk memilih model pembelajaran yang variatif, sehingga siswa termotivasi dalam belajar.
10. Dengan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*), guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
11. Bagi Sekolah

Penelitian dengan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPA.

1. Bagi Peneliti

Memahami pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, serta dapat mengembangkan dan menyebarluaskan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam kegiatan pembelajaran.